

**PROSES TERBENTUKNYA NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PADA  
*DIGITAL PARENTING*: STUDI KASUS PADA KELUARGA MUSLIM  
DAN KATOLIK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

**Disusun oleh :**

Nurfita Anggitasari

12710030

**Pembimbing :**

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2020**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-544/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : **“PROSES TERBENTUKNYA NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PADA DIGITAL PARENTING: STUDI KASUS PADA KELUARGA MUSLIM DAN KATOLIK”**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURFITA ANGGITASARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12710030  
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Agustus 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : B/C

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



**Ketua Sidang**

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.  
**SIGNED**

Valid ID: 5f4659a1ccbc



**Penguji I**

Lisnawati, S.Psi., M.Psi.  
**SIGNED**

Valid ID: 5f465f1189a3e



**Penguji II**

Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.  
**SIGNED**

Valid ID: 5f467b35db7da



**Yogyakarta, 26 Agustus 2020**

**UIN Sunan Kalijaga**  
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.**  
**SIGNED**

Valid ID: 5f472bed86a1b

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfita Anggitasari

NIM : 12710030

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya, sebelumnya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu program perguruan tinggi/instansi tertentu, dan skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Yang menyatakan



Nurfita Anggitasari

NIM. 12710030



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurfita Anggitasari

NIM : 12710030

Program Studi : Psikologi

Judul : **Proses Terbentuknya Nilai-nilai Religiusitas pada Digital Parenting:  
Studi Kasus pada Keluarga Muslim dan Katolik**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga skripsi saudara segera dipertanggungjawabkan dalam sidang munaqosah. Demikian atas perhatiannya, terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 25 Agustus 2020

Pembimbing,

Satih Saidiyah, Dipl. Psy, M.Si

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Robbil'alamiin*, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang selama ini telah memberika nikmat dan karunia-Nya yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Shalawat serta salam juga peneliti haturkan kepada Rasullulah SAW, sebagai suri tauladan yang paling sempurna yang telah mengajarkan kesabaran dan ketekunan dalam sebuah usaha untuk mencapai hasil yang baik. Shalawat serta salam juga senantiasa tercurakan kepada keluarga dan sahabat beliau.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dorongan, perhatian dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti banyak mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Dr. Moh Sodik, S.sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi selaku Kaprodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Miftahun Ni'mah Suseno, S.Psi., M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl. Psy,M.si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia membimbing peneliti dengan tulus, ikhlas dan



penyuh kesabaran sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Terima kasih banyak atas bimbingannya ibu.

5. Ibu Lisnawati, S. Psi., M. Psi dan R. Rachmy Diana, M.A., M.Psi selaku Dewan Penguji I dan Dewan Penguji II Skripsi, terima kasih atas kritik, saran dan masukannya sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.
6. Segenap Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi kepada kami dan telah menghantarkan kami menjadi lebih berwawasan, berpengetahuan, dan berkepribadian yang lebih baik. Terima kasih banyak.
7. Kepada semua pendukung berjalannya keadministrasian, Biro Skripsi, Staf TU Pak Kamto, dan Pak Setyono yang telah membantu proses kelancaran dari awal masa perkuliahan hingga terselenggaranya sidang munaqasyah.
8. Kepada seluruh informan penelitian yang secara sukarela bersedia membantu penyelesaian penelitian yang dilakukan dengan memberikan data-data dan informasi penelitian kepada peneliti. Terima kasih para keluarga muda semoga nantinya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, waromah. Aamiin.

9. Terima kasih kepada kedua orang tuaku, yang telah memberikan segalanya, cinta, kasih sayang, perhatian, ketulusan, pengorbanan dan dengan suka rela membesarkan kami tanpa pamrih. Terima kasih bapak dan ibu tak akan cukup terima kasih ku untuk membalas semua jasa bapak dan ibu yang telah berjuang siang dan malam mendukung dan mendoakan ku tanpa henti. Semoga bapak dan ibu selalu dalam lindungan-Nya. Aamiin.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	12
1. Manfaat Teoritis.....	12
2. Manfaat Praktis .....	12
E. Keaslian Penelitian.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Digital Parenting .....	18
1. Definisi Parenting.....	18
2. Unsur Pokok Parenting .....	19
3. Definisi Digital Parenting .....	20
4. Dimensi Digital Parenting.....	22
B. Nilai-nilai Religiusitas .....	24



1. Definisi Nilai Religiusitas .....	24
2. Ciri-ciri Nilai Religiusitas .....	26
3. Dimensi Nilai Religiusitas yang Mempengaruhi Parenting.....	28
4. Nilai Religiusitas dalam Agama Islam.....	29
5. Nilai Religiusitas dalam Agama Katolik .....	32
C. Kerangka Teoritis.....	36
D. Pertanyaan Penelitian .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Fokus Penelitian .....	44
C. Sumber Data.....	44
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	46
E. Metode Analisis Data .....	49
F. Keabsahan Data Penelitian.....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Lapangan.....	55
1. Orientasi Lapangan .....	55
2. Persiapan Penelitian .....	55
B. Pelaksanaan Penelitian .....	56
C. Hasil Penelitian .....	56
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>135</b>
A. Kesimpulan .....	135
B. Saran.....	135
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>

# **PROSES TERBENTUKNYA NILAI-NILAI RELIGIUSITAS PADA *DIGITAL PARENTING*: STUDI KASUS PADA KELUARGA MUSLIM DAN KATOLIK**

Nurfita Anggitasari

## **INTISARI**

Perkembangan teknologi teknologi digital melahirkan satu pola pengasuhan baru yang disebut dengan *digital parenting*. Pengasuhan ini menitikberatkan pada penyesuaian pengasuhan terhadap kebiasaan menggunakan teknologi digital, yang dalam penerapannya melibatkan suatu nilai yang dianut orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai religiusitas dalam *digital parenting* dengan pendekatan studi kasus dalam keluarga muslim dan katolik. Subjek dalam penelitian ini ialah keluarga yang sudah mengenalkan anak dengan teknologi digital sejak kecil. Hasil dari penelitian ini ialah penerapan nilai religiusitas yang dilakukan orang tua berupa penanaman keyakinan/iman terhadap Tuhan yang diiringi dengan pengamalan ritus keagamaan (ibadah), dan pembelajaran akhlak/tingkah laku. Orang tua cenderung menjadikan ajaran agama sebagai landasan dalam pengasuhan (*sanctification*), yang digunakan untuk mengontrol kebiasaan anak dalam menggunakan teknologi digital, berperilaku yang baik dan sesuai, serta membangun hubungan emosional yang positif antara orang tua dengan anak.

Kata kunci: *digital parenting, nilai religiusitas, teknologi digital, agama, muslim, katolik*

# ***THE PROCESS OF ESTABLISHING RELIGIUSITY VALUES IN DIGITAL PARENTING: A CASE STUDY IN MUSLIM AND CATHOLIC FAMILIES***

*Nurfita Anggitasari*

## ***ABSTRACT***

*The development of digital technology has led to a new parenting style known as digital parenting. This parenting focuses on adjusting parenting to children's habits of accessing digital technology, which in its application involves a value held by parents. This study aims to explore the values of religiosity in digital parenting with a case study approach in Muslim and Catholic families. The subjects in this study are families who have introduced their children to digital technology since childhood. The result of this research is the value of religiosity in parenting, which is in the form of belief / faith in God accompanied by the practice of religious rites (worship), and learning morals / behavior. Parents tend to use religion as a basis in parenting (sanctification), which is used to control children's habits in using digital technology, behave properly and accordingly, and build positive emotional relationships between parents and children.*

***Keywords:*** *digital parenting, religious values, digital technology, religion, muslim, catholic*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan teknologi yang pesat saat ini telah menciptakan era baru yaitu era digital. Perubahan di berbagai sektor kehidupan akibat digitalisasi mempunyai pengaruh yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Pengaruh teknologi digital ini dialami manusia dalam berbagai rentang usia mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Imbas dari teknologi digital inipun menyentuh berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, interaksi sosial, kegiatan jual beli, tak terkecuali aspek *parenting* (pengasuhan). Hal tersebut menjadi kejutan bagi para orangtua di era digital ini. Selain para orangtua sendiri harus beradaptasi dengan berbagai digitalisasi di berbagai sektor kehidupan, orangtua juga harus menyiapkan bagaimana pengasuhan yang bijak terhadap anak di era yang penuh dengan kecanggihan teknologi ini.

*Digital parenting* menjadi istilah yang digunakan untuk membahas topik pengasuhan anak di era digital ini. *Digital parenting* adalah pola pengasuhan orangtua yang disesuaikan dengan kebiasaan anak bermain gadget (Ratuliu, 2018). Lebih lanjut, *digital parenting* lebih menitikberatkan pada penjagaan keamanan dan keselamatan anak dalam menggunakan atau mengakses perangkat digital baik *offline* maupun *online* (Rode, 2009). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *digital*

*parenting* seperti, orangtua harus meningkatkan dan memperbaharui wawasan tentang internet dan gadget, memberikan pengawasan terhadap apa yang diakses anak selama menggunakan internet, memberikan batasan waktu penggunaan, dan menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak agar terhindar dari dampak negatif internet atau gadget (Palupi, 2015).

Tantangan tersebut harus dihadapi orang tua zaman sekarang yang membesarkan anak-anak yang memiliki akses ke perangkat digital dan internet sejak lahir. Anak-anak ini disebut dengan istilah generasi Z (lahir setelah tahun 1995 – sekarang) atau juga dikenal dengan istilah generasi NET atau generasi internet karena generasi ini adalah generasi yang akrab dengan internet sejak dilahirkan (Ratuliu, 2018). Mereka terlahir di zaman yang serba instan, sehingga anak-anak ini menyukai segala sesuatu yang praktis dan tidak ribet. Mereka juga mencintai kebebasan, dengan kemudahan teknologi mereka bisa mengakses segala informasi yang diinginkan. Oleh karena itu orang tua zaman sekarang perlu mendidik anak-anaknya agar mengerti konsep proses, daya tahan, komitmen, dan penanaman nilai-nilai luhur sejak dini agar mengerti batasan konsep baik dan buruk. Anak-anak ini sebagaimana generasi sebelumnya membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua untuk menggunakan media digital dengan bijaksana (Herlina, 2018).

Di Indonesia, jumlah pengguna internet sekitar 171,17 juta dari total penduduk 264,16 juta jiwa. Angka tersebut naik sebesar 64,8 persen dibandingkan dari tahun 2017. Pertumbuhan pengguna internet tahun 2017-2018 adalah 27,92 juta pengguna mengalami pertumbuhan sebanyak 10,12 persen. berdasarkan komposisi

usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak sekitar 25,2% atau sekitar 36,09 juta jiwa. Survey tersebut dilakukan kepada anak-anak dengan range usia 5-9 tahun (APJII, 2018). Sementara itu berdasarkan penggalan data di lapangan dengan informan L (29) ditemukan data bahwa pengenalan gadget pada anak sudah dilakukan sejak usia satu tahun. Hal yang cukup mengejutkan bahwa di usia dini bisa jadi tanpa sepengetahuan kita telah banyak anak yang menggunakan internet.

*“kisaran usia berapa yo..satu tahunan ki wis mulai”  
(berkisar usia berapa ya, sekitar satu tahun sudah mulai)*

*Digital parenting* menjadi tantangan pengasuhan yang berbeda bagi orang tua sekarang, dibandingkan dengan apa yang dihadapi oleh generasi sebelumnya. Internet ibarat dua bilah mata pisau, dimana bisa memiliki manfaat dan bisa menimbulkan kerugian. Dalam APJII disebutkan bahwa sebanyak 49,0 % pengguna internet pernah mengalami pem-bullying, ejekan, dan pelecehan. Hanya 7,9% prosentase saja yang dilaporkan kepada yang berwajib. Saat mengakses internet juga sering terjadi tiba-tiba muncul konten pornografi pada konten yang sedang dikunjungi dengan prosentase yang cukup besar sebanyak 55,9%. Hal tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian serius bagi para orangtua untuk bijak dalam memberikan izin dan pendampingan anak dalam menggunakan gadget.

Anak-anak cenderung memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap hal baru, yang tidak diimbangi dengan kesadaran akan resikonya. Salah satu bentuk resikonya yaitu munculnya gambar atau konten yang tidak layak tonton di usia anak-anak, baik itu disengaja ataupun tidak disengaja. Hal ini berdampak pada masalah



kesehatan seperti gangguan tidur, gangguan penglihatan, dan masalah belajar seperti sulit konsentrasi, masalah perkembangan bahasa, dan menurunnya prestasi (Maulidiyah, 2018).

Teknologi menawarkan banyak peluang bagi anak-anak untuk bermain, mengeksplorasi, dan belajar. Tetapi jika berlebihan dalam penggunaannya pada anak usia dini, mengakibatkan masalah dalam perkembangan seperti keterlambatan kognitif, bahasa, dan sosial/emosional. Dikutip dari laman *medium.com*, dampak yang ditimbulkan antara lain berupa resiko perilaku atau perkembangan. Penggunaan teknologi digital yang berlebihan menyebabkan anak-anak menggunakan waktu mereka secara tidak efisien. Hal ini berkaitan dengan berkurangnya fokus, perilaku agresif, aktivitas fisik menurun, obesitas, dan masalah tidur pada anak-anak usia prasekolah dan sekolah.

Teknologi juga memiliki dampak mendalam pada cara berpikir anak-anak. Anak-anak yang banyak bermain *video game* atau menghabiskan sebagian besar waktu mereka secara online, fokusnya cenderung berkurang. Hal ini juga berpengaruh terhadap cara anak memproses informasi, dimana ketika bertemu dengan konsep baru, mereka kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

Dampak teknologi yang lain yaitu dalam aspek emosi dan interaksi sosial dimana cara bersosialisasi mereka berkembang dengan cara yang berbeda, dan berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak-anak. Hal ini dikarenakan frekuensi anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya menjadi berkurang.

Sehingga membuat mereka sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara bermakna.

Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan gadget dan internet oleh anak tersebut memicu problem tersendiri bagi orang tua. Meskipun perangkat digital menyediakan banyak kemudahan bagi orang tua, namun faktanya hal tersebut juga menciptakan isu dan tantangan tersendiri dalam proses pengasuhan. Seperti contoh ketika anak mulai bermain dengan smartphone secara berlebihan. Sebagaimana temuan di lapangan, informan L juga mengatakan terdapat perbedaan fokus anak antara sebelum dan sesudah diberikan gadget. Setelah sering mengakses gadget fokus anak menjadi terpecah, anak sulit untuk berkonsentrasi, menjadi terlalu fokus dengan gadgetnya dan tidak peduli dengan sekitar.

*“Agak kacau e. Kalau sudah sering nonton HP itu diajari itu susah. Karna dulu emang pernah saya terlalu banyak HP nya saya pegangi, terus diajari belajar itu susah fokusnya”*

*“Ho o fokus belajar kalau menurut saya itu iya, kalau pas pegang HP ya kalau di ajak bicara itu ya focus di HP jadinya. Focus nang HP pokokknya kalau udah pegang HP itu”.*

Hal ini membuat orang tua harus memikirkan strategi tersendiri untuk mengatasinya dan tentu saja bukan hal mudah, karena mau bagaimanapun, penggunaan gadget yang berlebihan harus dibatasi. Seperti disampaikan oleh informan L,

*“O dulu itu susah banget le nglepas HP mbak itu ki tapi tetep beusaha”*

Salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh orang tua yaitu dengan menerapkan *screen time*. Dilansir dari *Sydney Children Hospital*, *Screen time* ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah waktu yang diperbolehkan untuk melihat “layar”, meliputi layar smartphone, TV, laptop, atau konsol game. Strategi penerapan *screen time* ini berbeda-beda tiap orang tua.

Penerapan *screen time* ini selanjutnya menimbulkan tantangan baru bagi orang tua, yaitu bagaimana caranya agar anak dapat disiplin menerapkan *screen time*. Karena anak-anak cenderung melakukan apa yang mereka lihat dibandingkan dengan apa yang mereka dengar, sehingga dalam prakteknya membutuhkan partisipasi dan kerjasama dari semua anggota keluarga. Jika tidak, anak-anak akan melakukan protes, yang pada akhirnya akan menghambat kepatuhan anak dalam mengikuti aturan *screen time*.

*“Dadi wes kita kesepakatane yo itu nek HP, ngko ndak anakke meri to, ‘Woo Ibuk ki to yo pegang hp ro Ayah’, kan itu tetep ada ke iriannya to mbak, mesti menyinggung itu e ... Berusaha e mbak yo saiki ki kan mulai tak terapkan”.*

Pengasuhan yang luar biasa baru ini menuntut satu hal penting yang harus dimiliki orang tua, yaitu literasi digital. Literasi digital di sini meliputi privasi dan keamanan anak. Seperti kebiasaan orang tua mengunggah gambar, video, dan informasi apapun tentang anak dalam social media, tanpa menyadari bahaya yang mengancam di belakangnya. Penting untuk dipahami oleh setiap orang tua bahwa

informasi di dunia maya bersifat permanen sehingga dapat menimbulkan risiko bagi masa depan anak.

Dilansir dari laman *huffpost.com*, Termasuk dalam literasi digital yaitu kesadaran orang tua terhadap digital. Hal ini meliputi keterampilan untuk mengelola aktivitas teknologi anak, memoderasi konten yang ditonton anak dan durasinya, serta kualitas keterlibatan orang tua ketika anak bermain gadget. Selain itu ialah upaya orang tua untuk mendapatkan informasi lengkap tentang penggunaan teknologi yang aman dan efisien, dan komitmen pribadinya untuk memberi contoh kepada anak. Ketika peneliti melakukan studi *pre-eliminary*, informan L mengaku tidak begitu paham dengan *digital parenting*.

*“Nggak e mbak saya nggak pernah belajar sampai itu hehehe, saya nggak pernah mbukak itu e hehehe. Saya sebenarnya nggak nyari e mbak kapan anak boleh pegang HP cuma sepengetahuan saya aja hehehe”*

Problem selanjutnya ialah ketika anak mulai menuntut untuk memiliki gadgetnya sendiri. Sebagaimana dialami oleh informan L,

*“Iya udah minta HP ini mbak...”*

Pemberian gadget pada anak harus mempertimbangkan fase usia perkembangan anak. Sejumlah pakar sepakat masa anak-anak terentang pada usia 0-18 tahun dimana pertumbuhan fisik, kognitif, maupun moral anak belum sempurna (Papalia, 2010). Menurut Santrock (2002) pada masa awal perkembangan anak-anak mereka membutuhkan stimulus untuk mengembangkan kemampuan mengorganisasi dan mengkoordinasi sensasi dan persepsi motorik mereka. Pada awal masa kanak-kanak,

keterampilan motorik kasar mereka meningkat dengan pesat, yang membuat mereka menjadi lebih berani dan bahagia. Pada masa perkembangan ini, anak-anak menjadi sangat aktif, dibandingkan pada masa perkembangan lainnya. Sehingga perlu dipikirkan strategi terkait kebutuhan akan kepemilikan gadget, dan memikirkan alternative kegiatan penggantinya.

Piaget (King, 2012) menjelaskan bahwa pada masa ini anak-anak akan mulai menggunakan kata-kata, gambar, dan lukisan untuk mewakili dunianya. Hal ini terfasilitasi oleh gadget dan teknologi digital lainnya, seperti gaming. Pemberian gadget yang terlalu dini dapat mengakibatkan terhambat bahkan berhentinya proses belajar yang sedang berlangsung. Setidaknya ada beberapa aspek perkembangan anak yang akan terpengaruh oleh penggunaan gadget. Pertama, perkembangan motorik kasar dan halus, kecenderungan memainkan gadget berlebihan membuat anak kehilangan waktu untuk melakukan permainan fisik alhasil anak mengalami obesitas dan kesulitan mengatur keseimbangan tubuh. Kedua, perkembangan moral, anak dapat terpapar konten negatif misal dari game yang memperlihatkan adegan kekerasan, kriminalitas, dan menyakiti oranglain yang dapat terekam dan terbawa hingga dewasa. Ketiga, perkembangan sosial, anak menjadi malas untuk bersosialisasi dan lebih memilih *keep in touch* lewat sosial media padahal bertatap muka dibutuhkan agar anak belajar mimik dan bahasa tubuh lawan bicara. Keempat, perkembangan bahasa, penggunaan gadget yang terlalu dini pada anak dapat menyebabkan keterlambatan bicara karena anak lebih sering mendengar suara dan



menonton dari gadget dibandingkan berinteraksi langsung dengan orang terdekatnya (Ratuliu, 2018).

Menurut Hurlock, yang paling dibutuhkan untuk mengantisipasi dampak negatif pada anak-anak di era digital adalah pola asuh orangtua (Aslan, 2019). Sedangkan pola pengasuhan orangtua sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya yang diterapkan keluarga (Maulidiyah, 2018). Setiap keluarga memiliki prinsip dan norma yang berbeda-beda. Keluarga muslim misalnya, akan memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan keluarga kristen. Begitu pula orang Jawa memiliki norma berbeda dengan orang Batak. Maka setiap orang tua perlu menentukan nilai-nilai dasar keluarganya sebelum mengasuh anak sehingga batasan konten baik dan buruk sangat tergantung dengan nilai keluarga. Masing-masing pilihan ditentukan orang tua berdasarkan pandangan mereka terhadap nilai-nilai kehidupan dan tantangan jaman (Herlina, 2019).

Orang tua merupakan lingkungan terdekat pertama yang dikenal anak, sehingga penanaman nilai-nilai agama secara langsung adalah tanggung jawab orang tua. Sementara itu anak-anak yang terlahir dengan menghadapi dunia digital yang penuh dengan tantangannya, tanggung jawab orang tua untuk membekalinya dengan nilai-nilai baik. Hal ini menjadi penting, karena pada perkembangannya, anak-anak berproses panjang untuk membentuk karakter dan jati diri dengan bantuan orang di sekitarnya (Maulidiyah, 2018)



Nilai-nilai agama yang dianut oleh seseorang sehingga mendorongnya untuk berperilaku tertentu sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama tersebut, disebut dengan religiusitas. Religiusitas bukan hanya tentang seberapa orang taat dalam beribadah, melainkan juga pengalaman batin yang dirasakan ketika beribadah. Sehingga religiusitas merupakan hubungan yang kompleks, antara pengetahuan seseorang tentang agama, perasaan pribadi, dan ritual keagamaan yang dijalankan (Jalaluddin, 2012). Piedmont (2009) menilai bahwa religiusitas berhubungan dengan kepercayaan manusia terhadap Tuhan, yang ditampilkan melalui sebuah perkumpulan sosial.

Asyarie (1988) mengungkapkan bahwa religiusitas memiliki fungsi edukatif, yang dimaksudkan bahwa dalam agama mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh pengikutnya. Baik itu berupa seruan maupun larangan, yang bertujuan agar penganut agama tersebut menjadi baik dan terbiasa dengan hal yang baik. Fungsi agama sebagai edukasi inilah yang diterapkan dalam pola pengasuhan anak, yang diharapkan memunculkan output berupa perilaku tertentu sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

Orang tua yang religius sering ditemukan berhubungan positif dengan pengasuhan anak. Mereka cenderung terlibat praktik pengasuhan yang demokratis, disiplin yang konsisten, penguatan positif dan kehangatan. Hal ini menunjukkan pentingnya peran agama terhadap perkembangan anak-anak dan kehidupan manusia secara umum (Goeke-Morey & Mark, 2017).

Sebuah studi terhadap orang tua penganut protestan konservatif, mereka memeluk dan memuji anak-anak lebih banyak dibanding dengan orangtua yang kurang religius (Bartkowski, dalam Goeke-Morey & Mark, 2017). Religiusitas memungkinkan untuk memoderasi dampak praktik pengasuhan anak. Seperti contoh, kontrol perilaku anak-anak dengan kelekatan berkaitan lebih besar ketika memiliki ibu yang lebih religius (Goeke-Morey & Mark, 2017). Artinya, anak-anak memungkinkan lebih memiliki kontrol yang besar terhadap keputusan berperilaku yang boleh atau tidak boleh, dan pantas atau tidak pantas untuk dilakukan.

Maulidiyah (2018) mempertegas bahwa mengenalkan agama sejak dini merupakan salah satu cara untuk meminimalisasi dampak negatif dunia digital bagi anak. Strategi penanaman nilai-nilai agama dalam pengasuhan, akan berguna sebagai bekal anak-anak nantinya dalam menghadapi dunia digital. Salah satu ciri khas era digital adalah mudah dan cepat. Kebiasaan baru tersebut berdampak terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas beragama tidak luput dari imbasnya (Maulidiyah, 2018). Lebih lanjut (Muhammad, 2015) menjelaskan ada pergeseran nilai-nilai religious yang disebabkan oleh perubahan yang sangat cepat.

Berdasarkan temuan di lapangan juga terdapat pergeseran aktivitas beragama. Kecanggihan teknologi memberikan fasilitas kemudahan dalam mengakses berbagai macam hal yang dibutuhkan. Informan tidak perlu rutin pergi ke gereja karena sudah ada fasilitas seperti grup *whatsapp* gereja. Informan juga jarang membuka al kitab karena bisa search di google atau membuka di aplikasi gadget.

*“Ee kan ada sekarang, renungan-renungan itu kan ada to sekarang di HP itu”*

*“ Iya di grup ada, di cari di google juga ada. Saya itu kalau ten grup juga ada, saya masuk ten grup ada kan sudah ada renungan renungan renungan hari ini apa. Uda ada di situ renungannya apa terus diambil hikmahnya apa itu lo mbak”*

Perkembangan zaman ini juga menimbulkan tantangan etis religious, yaitu terjadinya pergeseran kemauan manusia yang awalnya berupa kemauan alami (*natural will*) menjadi kemauan rasional (*rational will*). Pergeseran ini tadi membuat kehidupan emosional manusia mengalami pengikisan, selanjutnya menurunnya spiritualitas manusia, dalam hal ini terjadi kesenjangan antara manusia dengan Tuhannya. Di negara-negara berkembang, orientasi keberagamaan berkurang, dimana kebutuhan duniawi menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan agama (Tuhan) (Muhammad, 2015). Informan adalah seorang ibu yang bekerja sebagai pegawai yang dituntut untuk berangkat pagi. Kesibukan yang berimbas pada berkurangnya rutinitas beribadah. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama yang tercermin dalam akhlak atau perilaku juga turut mengalami erosi.

*“Ya saya ada tapi ya maaf saya itu juga jarang e heheheh”*

*“nek pagi itu ada doa Injehus setiap jam enam sama jam dua belas tapi kita lakukan cuma setiap jam enam itupun jarang mbak hehehe”*

*“ Njug terus nek dulu itu saya itu kayaknya unggah-ungguhe bocah jaman dulu sama sekarang itu saya ki menerapkan ki kepiye gitu lo mbak aku ki rodok bingung hehehe. Nek dulu kan sopan santunnya itu kayak e rekat to sama guru barang itu koyo e terlihat lebih bagus, lebih bagus dulu to. Kalau jaman sekarang tu sama orang yang lebih tua we berani e. Anak sekarang itu ki.”*

Berdasarkan hasil penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak generasi Z yang merupakan anak-anak yang pada dasarnya sudah terpapar juga dengan teknologi tidak bisa dilepaskan dengan internet dan teknologi digital. Harus ada upaya keras dari orang tua untuk belajar menerapkan pola pengasuhan yang paling tepat untuk era digital ini. Pola pengasuhan yang berkaitan dengan dunia digital disebut dengan *digital parenting*. Dalam pelaksanaannya, terdapat nilai-nilai yang dianut oleh orang tua yang diterapkan dalam pengasuhan, salah satunya yaitu nilai agama atau religiusitas. Agama berperan penting dalam pengasuhan, dalam lebih lanjut dalam perkembangan anak-anak. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk membahas lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu tentang bagaimana penerapan nilai-nilai religiusitas dalam *digital parenting* dan seperti apa proses yang terjadi di dalam pengasuhan pada era digital.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses terbentuknya nilai-nilai religiusitas dalam *parenting* di era digital dengan judul “Proses Terbentuknya Nilai-Nilai Religiusitas pada *Digital Parenting*: Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Dan Katolik”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu bagaimana proses terbentuknya nilai-nilai religiusitas pada *digital parenting* di keluarga muslim dan katolik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengeksplorasi terbentuknya nilai-nilai religiusitas dalam *digital parenting* di keluarga muslim dan katolik.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih pengetahuan khususnya kajian keilmuan psikologi dalam bidang psikologi sosial-perkembangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan ataupun pertimbangan dalam pengasuhan anak, serta meminimalisir pergeseran nilai-nilai religiusitas di era digital.
- b. Bagi mahasiswa ataupun peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menggali lebih jauh penerapan nilai-nilai religiusitas dalam pengasuhan, dan lebih jauh, dampaknya bagi perkembangan anak.

### **E. Keaslian Penelitian**

Hasil penelitian yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas dan *digital parenting*, di antaranya:



Penelitian dengan judul *Religiosity and Parenting: Recent Directions In Process-Oriented Research* (Goeke-Morey & Mark, 2017). Tujuan penelitian ini adalah bagaimana proses hubungan antara religiusitas dan polaasuh. Hasil dari penelitian ini adalah agama sangat penting dalam kehidupan mereka para orang tua dan untuk perkembangan anak-anak. Religiusitas terbukti memperkuat proses pengasuhan yang adaptif.

Penelitian selanjutnya adalah *Self-Concept of Generation Z in Parenting and Religiosity of Parents in Urban Society: Qualitative Approach in Dai Family* (Islam, 2018). Penelitian ini menghasilkan bahwa konsep diri positif Generasi Z dengan ayah sebagai da'i dan ibu yang menerapkan nilai religiusitas pada masa remajanya.

Kedua penelitian tersebut membahas tentang religiusitas dan pengasuhan. Penelitian pertama mengaitkan pengasuhan dan religiusitas dalam lingkup yang lebih umum, sementara penelitian yang kedua lebih spesifik meneliti religiusitas orang tua muslim dan kaitannya dengan konsep diri anak. Kedua penelitian tersebut berbeda dari segi karakteristik jika dibandingkan dengan penelitian yang akan diambil, dimana penelitian ini akan mengaitkan nilai-nilai religious orang tua muslim dan katolik, dan kaitannya dalam pengasuhan di era digital.

Penelitian selanjutnya berjudul “Peningkatan Keterampilan Orangtua di Era Digital melalui program *Islamic Parenting*” (Rahmawati, 2019). Penelitian dilakukan di Desa Cihawuk, Kabupaten Bandung. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua khususnya Ibu-ibu yang tinggal di Desa Cihawuk, Bandung dan memiliki



anak dibawah usia 18 tahun. Metode yang digunakan yaitu Studi kasus dengan simulasi *parenting*. Hasil dari program ini adalah (1) adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai potensi dan ancaman era digital, yang meningkat sebanyak 35-40% setelah mengikuti pelatihan; (2) adanya peningkatan keterampilan pengasuhan orang tua yang meningkat sebanyak 5-10% setelah diberikan pelatihan.

Sementara itu terkait dengan tema parenting di era digital, beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu *Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risks and Parenting Issues* (Wong, Y.C., 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berpendidikan lebih baik, orangtua yang masih menggunakan gaya pengasuhan yang otoritatif, keterlibatan yang lebih aktif dalam aktivitas online anak-anak, dan lebih banyak diskusi tentang pengalaman online adalah faktor yang memiliki hubungan yang lebih memuaskan dalam mempengaruhi perilaku anak-anak.

Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pengetahuan orangtua mengenai pengasuhan mempengaruhi keterampilan dan keterlibatannya dalam mengasuh anak, semakin baik pengetahuan mengenai parenting semakin meningkat keterampiannya sehingga berdampak positif dalam perilaku anak. Sementara dalam penelitian ini juga ingin melihat keterampilan dan keterlibatan pengasuhan namun lebih spesifik dipengaruhi oleh nilai-nilai religiusitas yang dianut dalam keluarga.

Selanjutnya yaitu penelitian dengan judul “Peran *Digital parenting* Terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Bunayya Giwangan” (Maisari, S. dan Sigit P., 2019). Penelitian ini menghasilkan bahwa

konsep digital parenting meliputi aturan dan kesepakatan yang diterapkan ketika anak menggunakan gadget, melakukan pendampingan, bimbingan, dan kontrol oleh orang tua, dan membuat seimbang antara dunia maya dan dunia nyata. Sementara itu, *digital parenting* berperan terhadap kemampuan anak untuk berfikir logis, sebagai sarana hiburan dan edukasi, serta melatih kemampuan untuk mengendalikan dampak negatif yang disebabkan oleh gadget.

Penelitian dengan judul “*Parenting In The Digital Era: Protective And Risk Parenting Styles For Traditional Bullying And Cyberbullying Victimization*” (Martinez, I., Sergio M., Oscar F.G., & Fernando G., 2018). Penelitian ini menganalisis gaya pengasuhan yang dapat bertindak sebagai faktor resiko atau perlindungan untuk korban *bullying* dan *cyberbullying*. Hasil penelitian terkait pola pengasuhan yang dilakukan di Spanyol dan negara-negara Eropa dan Amerika Latin lainnya, menunjukkan bahwa pola pengasuhan *permissive-indulgent*, yang ditandai memunculkan rasa hangat, dapat bertindak sebagai faktor pelindung untuk *cyberbullying*. Sebaliknya, pola pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan pemaksaan fisik dan verbal, akan bertindak sebagai faktor risiko untuk *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan Maisari & Sigit (2019) menunjukkan hasil bahwa dalam konsep digital parenting memerlukan keterlibatan aktif orang tua atau orang dewasa yang bertanggungjawab sebagai wali. Hal tersebut didukung oleh penelitian Martinez I., Sergio M., Oscar F.G., & Fernando G., (2018) yang menunjukkan hasil bahwa pengasuhan orangtua yang terlibat langsung dalam kehidupan anak dengan menetapkan sedikit batasan dan memberikan hubungan yang

hangat efektif menjadi faktor pelindung *cyberbullying*. Penelitian Maisari, Sri & Sigit (2018) berfokus pada konsep pengasuhan di era digital seperti apa sedangkan penelitian Martinez I., Sergio M., Oscar F.G., & Fernando G., (2018) menitikberatkan pada gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua dan pengaruhnya kepada tindakan *bullying* dan *cyberbullying*.

Penelitian-penelitian tersebut merupakan beberapa contoh penelitian yang melibatkan nilai-nilai religiusitas dan *digital parenting*. Tentunya, ada perbedaan dari penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Letak perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada subjek penelitian dan lokasi penelitian. Pada beberapa penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa subjek penelitian adalah anak, remaja, dan juga orang tua secara umum. Sementara subjek pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah orang tua yang masing-masing mewakili agama Islam dan Katolik. Lokasi dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Subjek dalam penelitian adalah orang tua yang tinggal di Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. Selain itu, terdapat perbedaan yang mendasar terkait dengan topik penelitian. Penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Proses Terbentuknya Nilai-Nilai Religiusitas Pada *Digital Parenting*: Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Dan Katolik” berfokus pada bagaimana proses terbentuknya nilai-nilai religiusitas dalam pengasuhan di era digital (*digital parenting*). Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan dapat dinyatakan asli.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan berikut ini:

1. Terdapat hubungan positif antara pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak dengan kecemasan. Semakin tinggi pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak, maka semakin tinggi pula kecemasan. Sumbangan efektif pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak terhadap kecemasan sebesar 13%, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak memberikan pengaruh terhadap kecemasan.
2. Dukungan sosial tidak berperan pada hubungan pengalaman kekerasan pada masa kanak dengan kecemasan. Hal ini dikarenakan mayoritas subjek memiliki pengalaman kekerasan yang rendah, sementara efek *stress buffering* pada dukungan sosial mensyaratkan adanya kondisi stres yang dialami seseorang sehingga bisa meminimalisir dampak konsekuensi psikologis di masa depan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Masyarakat**

Melalui penelitian ini disampaikan bahwa kekerasan dalam bentuk apapun tidak pernah dibenarkan. Sebagai orang tua, guru, maupun sebagai masyarakat, perlu mengedepankan pendekatan yang positif dan penuh kasih sayang dalam mendidik dan memperlakukan anak. Hal ini tentu akan berdampak positif pada perkembangan anak di masa depan dan kesejahteraan psikologisnya.

### **2. Bagi Pemerintah**

Bagi pemerintah atau pemangku kebijakan lainnya, dan lembaga swadaya yang memiliki fokus pada isu kesehatan mental dan kekerasan, perlu mempertimbangkan faktor dukungan sosial sebagai teknik dalam mengatasi kecemasan dalam program-program pemberdayaan terutama bagi anak-anak yang memiliki riwayat kekerasan.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan pengalaman kekerasan, diharapkan agar meneliti terkait faktor resiko kekerasan, strategi koping, dan bagaimana kekerasan dipersepsikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, J., Fuad A.S. (2001). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problema-problema Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- APJII. (2018). Penetrasi dan Profil Perilaku. *Laporan Survey*.
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studi Insania* Vol. 7, No. 1. 20-34.
- Asti, R.D. (2019). *Parenting 4.0: Mendidik Anak di Era Digital*. Klaten: Caesar Publisher.
- Asyarie, M. (1988). *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press.
- Brooks, J.B. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Domoff, S.E., Aubrey L.B., Ryan.P.F., Anissa M. (2019). Excessive use of mobile devices and children's physical health. *Hum Behav & Emerg Tech*. Vol 1. 169–175.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herlina, D., Benni S., dan Gilang J. (2018). *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Iqbal, M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. Yogyakarta: Jalasutra.
- Islam, A.F., Nurwahidin, dan Thobib A. (2018). Self-Concept of Generation Z in Parenting and Religiosity of Parents in Urban Society: Qualitative Approach in Dai Family. *Education and Humanities Research*. Vol 365.
- Jalaludin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.



King, L. A. (2012). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba.

Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi Dan Referensi*. Jakarta: Kanisius

Kreeft, P. (2001). *Catholic Christianity*. San fransisco: Ignatius Press.

Kusnandar, C. (2017). Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen. *Jurnal Ilmiah Methonomi*. Vol. 3 No. 2.

Lubis, R. H. (2019). *Spiritualitas Bencana: Konteks Pengetahuan Lokal dalam Penanggulangan Bencana*. Jakarta: Pustaka Kaji.

Maisari, S. dan Sigit P. (2019). Peran Digital Parenting terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Bunayya Giwangan. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 5, No. 1.

Martinez, I., Sergio M., Oscar F.G., Fernando G. (2018). Parenting In The Digital Era: Protective and Risk Parenting Styles For Traditional Bullying and Cyberbullying Victimization. *Computer in Human Behavior*. Vol 90. 84-92.

Mascheroni, G., Cristina P., & Ana J. (2018). *Digital Parenting: The Challenges for Families in the Digital Age*. Sweden: The International Clearinghouse on Children, Youth and Media.

Maulidiyah, E.C. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Anak Di Era Digital. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol 02 No 01.

Meolong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Goeke-Morey, M.C., E. Mark C. (2017). Religiosity and parenting: recent directions in process-oriented research. *Current Opinion in Psychology*. Vol 15. 7–12

Muhammad, N. (2015). Pergeseran Nilai-Nilai Religius: Tantangan Dan Harapan Dalam Perubahan Sosial. *Jurnal Substantia*. Vol 17 No 2.

- Muhtadi, A. (2006). Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SDIT Luqman Al-Hakim Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, No.1/VIII..
- Ninivaggi, F.J. (2013). *Biometal Child Development: Perspectives on Psychology and Parenting*. New York: Rowman & Littlefield Publishers.
- Palupi, Y. (2015). *Digital Parenting sebagai Wahana Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata bagi Anak*. Jurnal PAUD: Vo. 7.
- Papalia, D.E., Sally W.O., dan Ruth D.F. (2010). *Human Development ed 9*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Petts, R. J. (2011). Parental Religiosity, Religious Homogamy, and Young Children's Well-Being. *Sociology of Religion*. Vol 72 No 4. 389–414.
- Piedmont, R. L., Ciarrochi, J. W., DyLiacco, G. S., & Williams, J. E. G. 2009. The Empirical and Conceptual Value of The Spiritual Transcendence and Religious Involvement Scales for Personality Research. *Psychology of Religion and Spirituality*. Vol 1 No 3. 162– 179
- Power, L., & McKinney, C. (2013). Emerging Adult Perceptions of Parental Religiosity and Parenting Practices: Relationships with Emerging Adult Religiosity and Psychological Adjustment. *Psychology of Religion and Spirituality*. Vol 5 No 2. 99–109.
- Power, TG. (2013). Parenting Dimension and Style: A Brief History and Recommendation for Future Research. *Childhood Obesity*. Vol 9 No 1. 14.
- Prasetya, L. (2006). *Panduan Menjadi Katolik : Panduan Bagi Yang Ingin Diterima dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rahmawati, R., Alma G. W., Aldi R., Gusmawan, Isni N.A., dan Wilodati. (2019). Peningkatan Keterampilan Orangtua di Era Digital melalui program Islamic Parenting. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*. Vol. 1 No. 2.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama, Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Ratuliu, M. (2018). *Digital ParenThink*. Jakarta: Noira Book Publishing.
- Rode, J.A. (2009). *Digital parenting: Designing Children's Safety. Proceedings of the 2009 Britis Computer Society Conference on Human-Computer Interaction, Cambridge. Vol.6, No.1*
- Sahlan, A. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Shepherd, Jill. (2004). What is the Digital Era?. *Social and Economic Transformation in the Digital Era*. Vol 1 (1-18).
- Syafaat. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Weyand, C., O'Laughlin & Bennett. (2013). Dimensions of Religiousness That Influence Parenting. *Psychology of Religion and Spirituality: Vol. 5, No. 3*.
- Wong, Y.C. (2010). Cyber-Parenting: Internet Benefits, Risks and Parenting Issues. *Journal of Technology in Human Services*. Vol 28. 252–273.
- Yaumi, M., & Damopolii M. (2014). *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Zainuddin, (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara.

#### Daftar Laman

<https://www.apjii.or.id> diakses pada tanggal 3 Mei 2020 pukul 11:14 WIB.

<https://medium.com/digital-reflections/how-digital-technologies-affect-our-children-aae0420092ba> diakses pada tanggal 14 Mei 2020 pukul 21.23 WIB.

[www.lexico.com](http://www.lexico.com) diakses pada tanggal 23 Juni 2020 pukul 13.12 WIB.

<https://www.schn.health.nsw.gov.au/fact-sheets/screen-time-and-children> diakses pada tanggal 06 Agustus 2020 pukul 08.19 WIB.

[https://www.huffpost.com/entry/parenting-in-the-digital-era\\_b\\_6625618/amp](https://www.huffpost.com/entry/parenting-in-the-digital-era_b_6625618/amp) diakses pada tanggal 06 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB.

